

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumatera utara memiliki berbagai macam etnik yang di mana etnik tersebut memiliki kebudayaan dan kesenian di daerahnya masing-masing. Salah satu contoh etnik di Sumatera Utara adalah etnik Angkola. Angkola adalah salah satu dari etnis Batak yang terletak di daerah Tapanuli Selatan yang mendiami beberapa daerah yaitu Angkola Jae, Angkola Julu dan Angkola Dolok. Pada dasarnya kesenian Angkola Jae, Julu, maupun Dolok tidak terdapat perbedaan-perbedaan secara prinsipil, akan tetapi dalam teknis detail mungkin saja terdapat perbedaan – perbedaan.

Etnik Angkola-Mandailing, menganut garis keturunan patrilineal, mempunyai sistem kemasyarakatan yang disebut *dalian na tolu* ("tiga tumpuan"). Sistem kekerabatan ini terdiri dari tiga unsur fungsional yang masing-masing unsur tersebut mempunyai rasa ketergantungan antara satu dengan lainnya yang berupa ikatan darah (*genealogis*) dan ikatan perkawinan. Ketiga kelompok tersebut adalah: (1) *mora*, (2) *kahanggi*, dan (3) *anak boru*. *Mora* adalah kelompok kerabat yang memberi anak perempuan atau pihak pemberi isteri. *Kahanggi* yaitu kelompok keluarga yang mempunyai satu garis keturunan yang sama atau disebut juga keluarga semarga. *Anak boru* yang merupakan pihak penerima anak perempuan atau kerabat suami H.M.D Harahap (dalam Takari dkk,2008:119).

Sebagai salah satu etnik di Sumatera Utara, masyarakat Angkola memiliki corak nyanyian yang disebut dengan *Ende*. Ende atau nyanyian merupakan satu kesenian dari Angkola-Mandailing yang dibawakan melalui vokal atau suara yang dihasilkan melalui mulut. Perkembangan zaman secara tidak langsung akan menenggelamkan suatu tradisi yang telah ada di zaman sebelumnya khususnya musik-musik tradisional yang lambat laun akan menghilang. Salah satunya musik vokal *Ungut-ungut* yang merupakan suatu kesenian yang berasal dari masyarakat Angkola khususnya daerah Tapanuli Selatan-Mandailing yang keberadaannya sudah hampir hilang dalam masyarakat Angkola. Masyarakat Angkola adalah masyarakat yang senang mengungkapkan perasaannya dengan berlagu. Hal ini digambarkan oleh adanya jenis karya (sastra) yang berbentuk puisi yang disampaikan dengan cara berlagu, yang disebut *Ende Ungut-ungut*. Vokal atau suara yang dibawakan dalam *Ungut – ungut* cenderung rendah (halus).

Kisah yang diceritakan dalam *Ungut-ungut* merupakan hal-hal yang berisikan ungkapan serta keluh kesah yang ditujukan kepada seseorang secara tidak langsung, dan apabila ada orang yang mendengarkannya maka akan merasa ikut bersedih. Karena cerita dalam *Ungut-ungut* merupakan pengalaman atau kejadian yang nyata yang telah dialami oleh orang tersebut.

Dilihat dari teksnya *Ende Ungut – ungut* tidak memiliki jumlah baris (bait) yang tetap karena dinyanyikan secara spontan ada kalanya 4 baris, 5 baris, 6 baris dan sebagainya. Namun, dalam perkembangan selanjutnya ada kecenderungan berstruktur pantun. *Ungut – ungut* bersajak ab-ab dimana baris pertama dan kedua adalah sampiran sedangkan baris ketiga dan keempat merupakan isi. Secara

musikal *Ungut-ungut* dinyanyikan secara solo oleh seorang pria dengan tempo yang lambat, tanpa meter, dan biasanya ada alat musik yang mengiringinya.

Ungut-ungut memiliki berbagai macam cerita yang bertemakan tentang kesedihan yang dinyanyikan/ disenandungkan dan penyampaiannya pun dilakukan dengan irama sedih. Tiap syair yang dinyanyikan dalam *Ungut-ungut* memiliki makna yang berbeda-beda tergantung pada tema yang akan dibawakan, namun memiliki fungsi yang sama. Adapun jenis tersebut *Ungut - ungut* antara lain: . 1. *Ungut – ungut* yang ditinggalkan orang tua, 2 *Ungut – ungut* nasihat terhadap anak agar rajin bersekolah dan menuntut ilmu dan nasihat terhadap orang yang telah berumah tangga, 3. *Ungut –ungut* untuk orang yang ditinggalkan kekasih, 4. *Ungut – ungut* untuk orang yang dilanda kerinduan, 5. *Ungut – ungut* tentang penderitaan hidup.

Dari uraian diatas, hal tersebut merupakan hal yang sangat menarik bagi penulis untuk dijadikan sebagai bahan penelitian karena sudah hampir menghilangnya sebuah tradisi (kebiasaan) kesenian tersebut di dalam masyarakat Angkola akibat dari kemajuan zaman dan perlu di revitalisasi kembali agar generasi –generasi selanjutnya dapat mengetahui tentang kesenian –kesenian asli dari Tapanuli Selatan khususnya *Ungut –ungut*, serta menambah literatur tentang kebudayaan nasional khususnya Tapanuli Selatan. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis memilih judul **”Keberadaan Musik Vokal Ungut-ungut pada masyarakat Angkola di Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan”**.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah sejumlah masalah yang berhasil ditarik dari uraian latar belakang masalah atau kedudukan masalah yang akan diteliti dan lingkup permasalahan yang lebih luas. Tujuan dari identifikasi masalah adalah agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah serta cakupan masalah tidak terlalu luas. Dari uraian latar belakang masalah, maka permasalahan penelitian ini dapat diidentifikasi menjadi beberapa bagian, antara lain;

1. Bagaimana Keberadaan Musik Vokal *Ungut – ungut* di Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan?
2. Apa fungsi dari Musik Vokal *Ungut-ungut* di Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan?
3. Bagaimana isi nyanyian dalam Musik Vokal *Ungut - ungut* di Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan?
4. Apa sajakah alat musik yang digunakan Musik Vokal *Ungut – ungut* di Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan?
5. Apa makna yang terkandung dalam Musik Vokal *Ungut – ungut* di Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan?
6. Bagaimana bentuk Musik Vokal *Ungut-ungut* di Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan ?
7. Bagaimana tanggapan masyarakat tentang Musik Vokal *Ungut-ungut* di Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan?

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah, keterbatasan waktu, dana dan kemampuan teoritis, maka penulis merasa perlu mengadakan pembatasan masalah untuk mempermudah pemecahan masalah yang dihadapi dalam penelitian ini.

Pembatasan masalah tersebut sesuai dengan pendapat Sugiyono (2011:286) yang mengatakan bahwa “Pembatasan dalam penelitian kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi dan fleksibilitas masalah yang akan dipecahkan, selain juga faktor keterbatasan tenaga, dana dan waktu”. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka penulis membatasi ruang lingkup permasalahan penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana sejarah Musik Vokal *Ungut- ungut* pada masyarakat Angkola di Kecamatan Sipirok kabupaten Tapanuli Selatan?
2. Apa fungsi Musik Vokal *Ungut-ungut* yang Ditinggalkan Orangtua (*Natinggal Menek*) Kecamatan Sipirok Kabupten Tapanuli Selatan?
3. Bagaimana isi nyanyian dalam Musik Vokal *Ungut – ungut* yang ditinggalkan orang tua (*Natinggal Menek*) di Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan?
4. Apa sajakah alat musik yang digunakan Musik Vokal *Ungut – ungut* di Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan?
5. Bagaimana tanggapan masyarakat tentang Musik Vokal *Ungut-ungut* di Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan?

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu titik fokus dari penelitian yang hendak dilakukan, mengingat sebuah penelitian merupakan upaya untuk menemukan jawaban pertanyaan. Hal ini sependapat dengan Sugiyono (2011:288) mengatakan bahwa “Rumusan masalah adalah bentuk pertanyaan yang dapat memandu peneliti untuk mengumpulkan data di lapangan. Berdasarkan pendapat tersebut, pemmasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut”.
Bagaimanakah Keberadaan Keberadaan Musik Vokal *Ungut-ungut* pada masyarakat Angkola di Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan?”.

E. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian manusia senantiasa berorientasi kepada ujian, salah satu keberhasilan penelitian adalah tercapainya tujuan penelitian. Tujuan penelitian selalu dirumuskan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hasil yang akan dicapai. Berhasil atau tidaknya hasil penelitian yang dilakukan terlihat dari tercapai tujuan penelitian.

Sukmadinata (2008:310) mengatakan bahwa, ”tujuan merupakan sasaran yang akan dicapai atau dihasilkan oleh penelitian, dapat dirumuskan dalam bentuk hasil atau proses”. Sesuai dengan perumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui sejarah Musik Vokal *Ungut-ungut* di Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

2. Untuk mengetahui fungsi dalam musik vokal *Ungut-ungut* yang Ditinggalkan Orangtua (*Natinggal Menek*) di Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.
3. Untuk mengetahui isi nyanyian dalam Musik Vokal *Ungut – ungut* yang Ditinggal Orangtua (*Natinggal Menek*) di Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.
4. Untuk mengetahui alat musik yang digunakan Musik Vokal *Ungut-ungut* di Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.
5. Untuk mengetahui tanggapan masyarakat tentang Musik Vokal *Ungut-ungut* di Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

F. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini dirampungkan, diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

Manfaat Teoritis :

1. Menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan penulis dalam rangka menuangkan gagasan ke dalam karya tulis dalam bentuk proposal penelitian, khususnya mengenai musik vokal ungut-ungut di Tapanuli Selatan
2. Menambah sumber kajian bagi kepustakaan seni musik unimed.
3. Menambah pengetahuan penulis dalam menerapkan teori-teori yang ada. Khususnya dalam musik vokal ungut-ungut di Tapanuli selatan.

Manfaat Praktis :

1. Dapat dijadikan media informasi untuk dan menambah sumber bacaan tentang kesenian yang ada di Tapanuli Selatan.
2. Menambah literature tentang kebudayaan nasional
3. Sebagai masukan bagi pemerintah, lembaga – lembaga khususnya di Tapanuli Selatan agar meningkatkan dan melestarikan kesenian tradisional yang ada di daerah tersebut.

THE
Character Building
UNIVERSITY